

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Apapun macam dan bentuk kurikulum yang diberlakukan di NKRI ini pada hakikatnya bertujuan untuk menjawab tantangan perubahan sosial di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang berlangsung dengan cepat tersebut mendorong institusi pendidikan untuk mempersiapkan langkah-langkah strategis sebagai bentuk penyesuaian terhadap standar ajar dan proses pengajaran. Dengan demikian, tujuan pendidikan dan proses pembelajaran memiliki pedoman yang jelas, namun tetap berakar pada nilai-nilai keindonesiaan. Oleh karena itu, pertentangan prinsip dasar yang muncul karena perbedaan cara dan sudut pandang dalam bersikap seharusnya dapat diminimalkan.

Pengertian kurikulum secara klasik lebih sederhana, yaitu sebagai “jalur pacu”.¹⁸ Kurikulum diibaratkan seperti jalur yang menjadi lintasan bagi proses pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Zais dalam Dimiyati & Mudjiono menyatakan bahwa kurikulum merupakan jalur atau lintasan yang dilalui dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁹ Tilaar mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah informasi dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada peserta didik sebagai bagian dari

¹⁸ Zais dalam Dimiyati, M., & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020, hal. 264.

¹⁹ Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021, hal. 357.

proses pendidikan.²⁰ Veithzal menegaskan bahwa kurikulum dapat dimaknai sebagai “suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar.”

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari beberapa pendapat ahli dan merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat aturan tertulis yang berlandaskan pengalaman belajar sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

a. Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Secara umum, pengertian Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada nilai kasih sayang, harmoni, empati, toleransi, dan spiritualitas dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya membangun proses pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta*, Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan

²⁰ Veithzal, Rivai Zainal & Bahar, Fauzi. *Islamic Educational Management dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan secara Profesional dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021, hal. 316.

aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan nilai kemanusiaan, empati sosial, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2024).

Penekanan pada nilai kasih sayang, harmoni, empati, toleransi, dan spiritualitas bagi siswa merefleksikan keinginan kuat para pemangku kepentingan pendidikan untuk mengubah paradigma pendidikan yang selama ini lebih berorientasi pada penguatan kognitif semata menuju pendekatan yang lebih humanistik.²¹ Langkah ini menjadi sangat penting dan strategis karena dalam beberapa dekade terakhir dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan global akibat perubahan sosial yang cepat. Perubahan tersebut sering kali melahirkan proses dehumanisasi yang tercermin dalam meningkatnya perilaku destruktif, rendahnya empati sosial, serta melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik.

Penguatan kognitif semata terbukti tidak cukup untuk menciptakan individu yang unggul secara utuh. Daniel Goleman menyatakan bahwa hanya sekitar 20% keberhasilan seseorang ditentukan oleh kecerdasan intelektual, sedangkan sekitar 80% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain, terutama kecerdasan emosional. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi, empati terhadap orang lain, serta keterampilan sosial memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan.

²¹ Daniel Goleman dalam Arifin, H. M. *Psikologi dari Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2020, hlm. 182.

Pandangan Goleman tersebut penting dijadikan pertimbangan dalam dunia pendidikan. Hal ini mengingat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola emosi.²² Sebagian di antaranya mudah mengalami kecemasan, mudah bertindak agresif, kurang menghargai nilai kesopanan, mudah terhasut oleh informasi yang tidak benar, berpikir kurang rasional, serta mengalami kesulitan dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Padahal, dalam proses pendidikan yang ideal, peserta didik seharusnya mampu memahami dirinya, mengelola emosi secara baik, serta bertindak secara bijaksana dalam hubungan sosial dengan sesama manusia.

KBC mengedepankan segi humanis di dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Selain bercorak humanis, KBC juga mengadopsi corak rekonstruksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan fundamental dan futuristik yakni pergeseran paradigma yang dulunya maskulin menjadi teologi cinta; wajah agama yang dikesankan kaku penuh kejantanan dan identik dengan kekerasan bergeser ke sifat keindahan, penuh cinta, kasih sayang dan kelembutan. Yang sebelumnya berparadigma *nemos-oriented*; kepatuhan yang didasari rasa takut atau harapan akan imbalan bergeser menuju ke arah *eros-oriented* yaitu menitikberatkan pada sisi hikmah dan pemaknaan mendalam.

Bergeser dari antroposentris di mana manusia simbol sosok yang berkuasa, menjadi ekoteologi yakni manusia yang penuh dengan rasa cinta dan hormat yang memperlakukan lingkungannya. Bergeser dari atomistik; memandang realitas

²² Thorndike dalam Gordon, T. *Menjadi Orangtua yang Efektif*. Jakarta: Gramedia, 2020, hlm. 44.

sebagai sesuatu yang terpisah yang mewujudkan sekat-sekat atau dikotomi, ke arah holistik; bahwa realitas dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terhubung.

KBC bersinggungan secara praktis pada teori kurikulum humanistik yang menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan potensi siswa sebagai individu yang unik dan bernilai.²³Teori ini berfokus pada kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis siswa, serta mendorong mereka untuk menjadi orang yang mandiri, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Relevansi teori kurikulum humanistik dengan KBC meliputi hal-hal berikut:

- a. **Pusat perhatian pada murid;** kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat murid, bukan hanya untuk memenuhi tujuan akademis.
- b. **Pengalaman belajar yang bermakna;** belajar harus menjadi pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar.
- c. **Keterlibatan emosional;** proses belajar bukan hanya pada aspek kognitif atau intelektual saja, melainkan harus melibatkan emosi dan perasaan siswa.
- d. **Hubungan yang mendukung;** guru bukan hanya sebagai pengajar yang otoritatif, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi proses belajar siswa.

Hal tersebut juga sejalan dengan konsep pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan pembelajaran yang memanusiakan

²³ Rogers dalam Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020, hal. 108.

manusia, mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, serta membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Konsep ini dapat ditemukan dalam buku Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama.

KBC juga relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan belajar melalui observasi dan imitasi. Teori ini menjelaskan bahwa siswa dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap lingkungan sosialnya, termasuk guru dan teman sebaya.²⁴ Melalui proses tersebut, siswa dapat mengembangkan perilaku sosial dan emosional yang positif serta membangun hubungan yang konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵ Ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, KBC memenuhi kriteria kurikulum dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memprioritaskan tujuan agama dan akhlak sebagai pesan tunggal pada setiap aspek pembelajaran, kandungan, metode, alat dan teknik pelaksanaan.
- b. Cakupan yang holistik dengan kandungan bersifat universal. Memberikan perhatian tanpa batas terhadap aspek kepribadian siswa meliputi intelektualitas, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c. Bersikap seimbang dan konvergen terhadap berbagai disiplin ilmu.

²⁴ Bandura dalam Sumanto. *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*. Jakarta: PT Buku Seru, 2022, hal. 170.

²⁵ Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021, hal. 179.

- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang dibutuhkan siswa.
- e. Disusun berlandaskan minat dan bakat siswa didik.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

a. Landasan Filosofi KBC

Raka Joni menyebutkan bahwa pendidikan ada dan berada dalam kehidupan masyarakat sehingga apa yang dikehendaki masyarakat untuk dilestarikan diselenggarakan melalui pendidikan dalam arti seluas-luasnya.²⁶ Joni, Raka. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Strategi Aktif dan Pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah serta Pembinaan Lainnya*. Jakarta: Depdikbud. Dengan demikian, pandangan dan wawasan dalam pendidikan, atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat merupakan landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan. Filsafat boleh juga didefinisikan sebagai suatu studi tentang hakikat realitas, hakikat ilmu pengetahuan, hakikat sistem nilai, hakikat nilai kebaikan, hakikat keindahan, dan hakikat pikiran.

Artinya, landasan filosofis pengembangan kurikulum merupakan tuntutan dari hakikat realitas, ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat. Secara logis dan realistis, landasan filosofis pengembangan kurikulum dalam satu sistem pendidikan berbeda dengan sistem pendidikan yang lain. Landasan filosofis

²⁶ Winecoff dalam Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021, hal. 269.

pengembangan kurikulum dari suatu lembaga berbeda dengan lembaga yang lain. Perbedaan tersebut sangat terasa dalam masyarakat yang majemuk. Untuk landasan filosofis pengembangan kurikulum di Indonesia, yakni nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan Indonesia seutuhnya, yaitu Pancasila.²⁷ Manusia seutuhnya tak terlepas dari konsep manusia merdeka oleh Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan figur manusia dengan pribadi mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, namun tetap menghargai otoritas pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan untuk memerdekakan, membangun kemandirian, dan kedaulatan siswa. Konsep manusia merdeka yang diformulasikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai hasil atau produk pendidikan memberi kesan dinamis, modern, dan progresif. Pendidikan tidak boleh hanya memberi bekal untuk membangun, tetapi harus mampu memastikan sejauh mana pendidikan yang diberikan dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Hal yang ditekankannya adalah bahwa pendidikan merupakan usaha kebudayaan yang berasaskan peradaban, yakni memajukan kehidupan manusia agar dapat mempertinggi derajat kemanusiaannya.

Landasan filosofis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ialah Pancasila, nilai-nilai luhur agama, serta konsep pendidikan yang memerdekakan dengan penekanan pada moderasi beragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan karakter. Pilar utamanya adalah cinta

²⁷ Ki Hajar Dewantara dalam Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021, hal. 10.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan negara. Dengan demikian, poin-poin landasan filosofis pengembangan KBC adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan di madrasah mendorong tercapainya kemajuan dengan tetap berpegang pada konteks Indonesia, terutama akar budaya bangsa Indonesia.
- 2) Pendidikan di madrasah diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang humanis, yang mampu mengoptimalkan potensi diri secara maksimal demi tujuan yang lebih luas dan besar bagi kemaslahatan bersama.
- 3) Pendidikan di madrasah bersifat responsif terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat.
- 4) Pendidikan menekankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.
- 5) Madrasah memiliki keleluasaan dalam menyusun kurikulum serta mengimplementasikannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 6) Proses pembelajaran perlu melayani keberagaman peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.
- 7) Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, pembelajaran juga

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

- 8) Guru memiliki otoritas profesional dalam mendidik peserta didik dan mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran.

b. Landasan Psikologis

²⁸Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu: (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakikat perkembangan, penahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar. Dalam pengembangan kurikulum KBC, landasan psikologis ini digabung menjadi satu kesatuan yakni landasan psikopedagogis. Maknanya sama. Intinya memastikan agar pengalaman belajar disesuaikan dengan kapasitas siswa demi keterlibatan aktif dan hasil optimal.

²⁸ (Sukmadinata dalam Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2023:189).

Psikopedagogis ini melibatkan empat teori: perkembangan, pembelajaran, kompetensi emosional/kejiwaan, dan motivasi.

²⁹Havighurst menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologis manusia pada posisi harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu, tugas perkembangan dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar manusia mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan nyata.

³⁰Tugas perkembangan oleh Havighurst dikaitkan dengan fungsi belajar. Sejalan dengan itu, Jean Piaget memformulasikan tahapan perkembangan kognitif setiap individu yang menekankan pada eksplorasi aktif. Berdasarkan perkembangan intelektual individu, perkembangan tersebut digambarkan ke dalam empat fase, yaitu fase sensomotorik, fase praoperasional, fase operasional konkret, dan fase operasional formal. Menurut Piaget, dari fase satu ke fase lainnya tidak hanya terdapat perbedaan yang bersifat kuantitatif, tetapi juga terdapat perbedaan yang bersifat kualitatif

²⁹ (Havighurst dalam Sunarto & Hartono, B. Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020, hal. 43).

³⁰ (Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023, hal. 34).

Penjabaran Piaget terkait perkembangan kognitif individu manusia per tahap perkembangan, oleh Erikson diikuti dengan afirmasi adanya tantangan-tantangan di setiap fasenya. Tantangan-tantangan itu yakni:

- 1) Kepercayaan berhadapan dengan ketidakpercayaan (trust vs mistrust); tantangan ini dialami pada saat individu berusia hingga 18 bulan berupa pola pengasuhan yang didapatkannya serta rasa aman.
- 2) Kemandirian berhadapan dengan rasa malu/ragu (autonomy vs shame & doubt); tantangan ini dirasakan individu pada saat usia antara 18 bulan hingga 3 tahun, di mana terjadi pada kontrol diri dan kemandirian.
- 3) Inisiatif berhadapan dengan rasa bersalah (initiative vs guilt); tantangan ini berupa kemampuan eksplorasi lingkungan dan wujud permainan terarah yang dapat dipilih. Pada saat individu berusia 3 hingga 6 tahun akan mengalami tantangan ini.
- 4) Ketekunan berhadapan dengan rasa rendah diri (industry vs inferiority); tantangan ini berupa pencapaian akademik dan kedudukan individu sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat dan terkait dengan status sosial. Pada saat individu berusia 6 hingga 12 tahun akan mengalami tantangan ini.
- 5) Identitas berhadapan dengan kebingungan peran (identity vs role confusion); tantangan ini dihadapi ketika individu berusia 12 hingga 18 tahun, berupa pencarian jati diri dan tujuan hidup.
- 6) Keintiman berhadapan dengan isolasi (intimacy vs isolation); tantangan ini dihadapi ketika usia individu 18 hingga 40 tahun, berupa kesepakatan atau komitmen dan hubungan intim.

- 7) Generativitas berhadapan dengan stagnasi (generativity vs stagnation); tantangan berupa keinginan berkontribusi secara produktif bagi generasi muda. Individu dalam usia 40 hingga 65 tahun akan mengalami tantangan ini.
- 8) Integritas berhadapan dengan keputusasaan (integrity vs despair); tantangan yang dialami individu berusia 65 tahun ke atas berupa refleksi hidup dan penerimaan.

Intinya adalah setiap tahapan perkembangan merupakan “krisis” di mana lingkungan sosial menuntut penyesuaian diri.

Dengan demikian jelas belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu yang bersifat mental. Lebih jauh, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga yang bersifat tidak materiil, seperti ide kemajuan, keadilan, perbaikan pembangunan, dan banyak lagi. ³¹Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa apabila tanggapan berupa objek-objek materiil dan tidak materiil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif.

Kompetensi emosional dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan nasional. ³²Beberapa hasil kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, komponen emosional

³¹ *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021, hlm. 28–29).

³² Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022, hlm. 162.

lebih penting daripada intelektual, dan hal-hal yang irasional lebih mampu membuka pikiran serta membimbing mental sehingga memungkinkan tumbuhnya ide-ide baru.

Meskipun demikian, pengambilan keputusan tetap dilakukan secara rasional, sedangkan aspek irasional merupakan komponen mental yang dapat menggerakkan dan mengembangkan ide, tetapi bukan sebagai pengambil keputusan.

Selanjutnya, Mulyasa menyusun langkah-langkah mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- 3) Mengembangkan sikap empati, serta merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
- 6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif.
- 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Peningkatan kecerdasan emosi siswa mendorong lebih kuat terbentuknya motivasi dalam belajar. Relevansi hasil dari keadaan emosi yang stabil, baik dari seorang pendidik (tidak iri, tidak dengki, tidak cemas, tidak takut, tidak murung, tidak mudah putus asa, dan tidak gampang marah), maupun dari sisi siswa (jujur,

disiplin, tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab, membangun watak dan kewibawaan, memantapkan diri, ulet, membangun inspirasi, meningkatkan potensi, serta mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya), dapat mewujudkan motivasi baik ekstrinsik maupun intrinsik.

Sehingga, ³³Daniel Goleman menyatakan bahwa kemampuan motivasi diri seseorang akan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta bersimpati.

Meskipun demikian, para ahli ilmu jiwa memberikan penekanan yang berbeda terhadap motivasi. Akibatnya, saran tentang pembelajaran pun menjadi beragam. ³⁴McDougall dan Freud menekankan pentingnya motivasi intrinsik, sedangkan Skinner dan Albert Bandura lebih menekankan pada motivasi ekstrinsik. Sementara itu, Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua bentuk motivasi tersebut sama pentingnya

c. Landasan Psikologis

Pengembangan kurikulum berbasis cinta (KBC) menekankan pada pembentukan peserta didik yang selaras dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya penting yang mencakup nilai-nilai kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, terdapat tiga pertimbangan sosiologis utama yang memengaruhi pengembangan pendidikan,

³³ Daniel Goleman dalam Yamin, Martinis, *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2020, hlm. 226.

³⁴ Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2021, hlm. 115.

yaitu: (1) Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0, (2) dinamika global, dan (3) keragaman sosial budaya Indonesia.

Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0

³⁵Revolusi Industri 4.0 merupakan tahap evolusi industri yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, konektivitas, serta integrasi sistem dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Revolusi ini menghadirkan transformasi besar dalam dunia industri dan kehidupan sosial yang berbasis pada sistem siber.

Memasukkan fenomena Revolusi Industri 4.0 sebagai landasan sosiologis dalam KBC merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi menuju Indonesia Emas 2045. Generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi pelaku dan pengembang teknologi di berbagai bidang kehidupan.

Untuk mencapai hal tersebut, pembelajaran di sekolah perlu mengintegrasikan teknologi pembelajaran (*instructional technology*) melalui tiga pendekatan, yaitu:

- a. **Learning about computers and the internet**, yaitu pembelajaran yang berfokus pada literasi teknologi sebagai tujuan utama.
- b. **Learning with computers and the internet**, yaitu pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran sesuai kurikulum.
- c. **Learning through computers and the internet**, yaitu integrasi keterampilan teknologi dalam berbagai mata pelajaran.

³⁵ Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021, hlm. 151

Seiring perkembangan tersebut, peserta didik dituntut untuk meningkatkan kompetensi secara cepat dan adaptif. Kompetensi yang diperlukan meliputi:

- a. Pemahaman dasar kecerdasan buatan, analisis data, dan pengambilan keputusan berbasis data.
- b. Kemampuan menggunakan teknologi digital seperti Internet of Things (IoT), *cloud computing*, dan *blockchain*.
- c. Penguasaan dasar pemrograman (*coding*).
- d. Kemampuan pemasaran digital, media sosial, dan e-commerce.
- e. Kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah.
- f. Keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama.
- g. Kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).
- h. Pemahaman etika digital dan perlindungan data.
- i. Kemampuan problem solving dan implementasi solusi.
- j. Pemahaman dasar bisnis, manajemen, dan keuangan.

Selain itu, peserta didik juga perlu meningkatkan kemampuan pendukung, seperti penguasaan bahasa asing untuk mengakses informasi global serta kemampuan belajar mandiri. Penguatan karakter juga menjadi aspek penting agar peserta didik memiliki nilai moral yang kuat di tengah arus globalisasi, serta mampu membangun jaringan profesional sejak dini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Klaus Schwab, perkembangan teknologi dalam Revolusi Industri 4.0 dapat memberikan dampak negatif bagi pihak yang tidak mampu beradaptasi. Revolusi ini tidak hanya mengubah model bisnis dan pola

kompetisi, tetapi juga merombak sistem ekonomi dan tatanan sosial masyarakat (Savitrid, Astrid. 2022).

Masyarakat 5.0 dan Dinamika Global dalam Pendidikan merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi. Pada era ini, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi yang lahir dari era Revolusi Industri 4.0, guna meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dalam menghadapi era Masyarakat 5.0, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peserta didik dituntut untuk memiliki kecakapan hidup abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *creativity*, *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Oleh karena itu, pendidik perlu memanfaatkan berbagai teknologi, seperti Internet of Things (IoT), Virtual/Augmented Reality, serta Artificial Intelligence (AI) untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik.

d. Dinamika Global

Dinamika global adalah proses perubahan, pergeseran, dan interaksi yang kompleks antarnegara di dunia dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, teknologi, dan sosial. Hal ini mencerminkan adanya interdependensi (saling ketergantungan) yang semakin cepat akibat globalisasi, seperti dalam perdagangan internasional, perkembangan teknologi internet, pertukaran budaya, hingga konflik geopolitik.

Institusi pendidikan tidak dapat mengabaikan dampak dari dinamika global tersebut. Oleh karena itu, diperlukan transformasi yang komprehensif, mulai dari

pembaruan kurikulum, adopsi teknologi, hingga penguatan karakter peserta didik agar mampu beradaptasi dan bersaing di tingkat internasional.

- a. Modernisasi kurikulum dan pembelajaran (adaptif & fleksibel); menyesuaikan konten kurikulum agar relevan dengan perkembangan global, tren industri, dan kebutuhan keterampilan baru.
- b. Pengintegrasian AI dan teknologi; digitalisasi pembelajaran melalui penggunaan AI, platform daring, dan alat interaktif untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan.
- c. Fokus pada keterampilan abad 21; menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi antarbudaya.
- d. Pendidikan berbasis karakter; memperkuat moral, spiritual, dan integritas (seperti Pancasila) agar siswa mampu menyaring dampak negatif globalisasi.
- e. Peningkatan mutu pendidikan dan sarana dengan cara memberikan pelatihan profesional dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital dan pedagogi modern. Mengembangkan inovasi pembelajaran dengan cara menggunakan metode simulasi dunia nyata dan konten interaktif agar pembelajaran lebih relevan.
- f. Membangun jejaring global melalui kolaborasi internasional; pendidikan tinggi dan sekolah meningkatkan kemitraan dengan lembaga luar negeri, industri, dan komunitas global untuk memperluas akses informasi dan pengetahuan. Melakukan mobilitas global dengan cara mendorong pertukaran pelajar dan dosen untuk membangun komunikasi antarbudaya.

- g. Respon terhadap tantangan; dapat diterapkan melaksanakan praktik pendidikan berkelanjutan; mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan (SDGs) untuk membangun budaya peduli lingkungan dan masa depan.

Menghadapi krisis akademik; dengan cara mengatasi learning loss dan penurunan integritas akademik akibat penggunaan AI yang tidak terkontrol dengan pendekatan pengajaran yang fokus pada proses, bukan sekadar hasil.

e. Keragaman Sosial Masyarakat Indonesia

Keragaman sosial masyarakat Indonesia tergambar melalui:

- a. Suku bangsa/etnis.
- b. Agama & kepercayaan.
- c. Bahasa daerah.
- d. Adat-istiadat/tradisi.
- e. Kesenian & budaya.

Keragaman tersebut didorong faktor:

- a. Geografis dan sejarah.
- b. Semangat gotong royong.
- c. Toleransi.
- d. Identitas nasional.

³⁶Konsep suku bangsa menurut Koentjaraningrat ialah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga, bukan

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021, hal. 214.

suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri.

Sementara itu, ³⁷Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat serta anggota-anggotanya. Kebutuhan masyarakat berkaitan dengan kepuasan di bidang spiritual dan material, sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Keragaman sosial masyarakat merupakan aset nasional dan bahkan menjadi alat diplomasi negara yang menunjukkan kepada dunia global kekuatan dan kebesaran suatu bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri, keberagaman sosial masyarakat juga acapkali menyulut konflik. Ada banyak alasan mengapa konflik muncul dan biasanya merupakan gejala sosial yang sering bermanifestasi dalam interaksi sosial. Konflik dapat disebabkan oleh kesenjangan taraf kehidupan, perbedaan pendapat, serta kesewenang-wenangan.

³⁸Berdasarkan penelitian, dibandingkan dengan negara yang struktur sosialnya seragam, negara dengan tingkat keragaman sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memunculkan pertikaian. Heterogenitas dalam suatu negara seringkali menyebabkan bentrok antar kelompok, agama, dan ras yang dalam banyak kasus di Indonesia dikenal sebagai konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

³⁷ Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022, hal. 177.

³⁸ Harahap, S. *Konflik Etnis dan Agama di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Sosiologi JISA, 12.

f. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta

KBC diimplementasikan khusus di lingkungan madrasah yang bertujuan mewujudkan perubahan nyata yang seluruhnya berlandaskan kasih sayang dan kepedulian. Tiga indikator keberhasilan pengimplementasian KBC, yaitu:

a. **Madrasah Ramah Anak:** lingkungan belajar yang aman dan toleran.

Madrasah harus sepenuhnya aman dari berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis, termasuk perundungan (bullying) dan kekerasan seksual. Terbebas dari tindakan diskriminasi dan intoleransi berdasarkan latar belakang suku, agama, atau karakteristik individu lainnya. Setiap anak merasa diterima, dihargai, dan terlindungi sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut.

b. **Murid Sejahtera secara Mental dan Spiritual.**

Melalui KBC, murid sekolah dibekali dengan keterampilan sosial dan emosional (SEL) yang kuat, agar mereka dapat mengenali dan mengelola emosi diri, memahami orang lain, serta membangun hubungan yang sehat. Murid memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti tidak mudah menyerah dan mampu bangkit dari kesulitan. Tujuan akhirnya membentuk murid menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan mampu berkembang menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara utuh.

c. **Madrasah Ramah Lingkungan:** lingkungan belajar yang lestari, bersih, dan rapi. Penciptaan lingkungan belajar yang lestari, bersih, dan rapi berangkat dari adanya kesadaran menjaga alam. Madrasah tidak hanya mengajarkan teori

tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga menerapkan budaya dan praktik ramah lingkungan secara konsisten, mulai dari kebijakan institusional hingga praktik sehari-hari.³⁹

3. *Deep learning*

Menurut Fullan dan Langworthy, *deep learning* adalah proses pembelajaran yang tidak sekadar menambah pengetahuan, tetapi menumbuhkan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan mampu mengaitkan konsep dalam kehidupan nyata.⁴⁰ Hapsari menekankan konsep ini dalam konteks madrasah dengan penekanan pada tiga elemen:

- a. Pemahaman konseptual mendalam; peserta didik diajak menelusuri makna di balik materi.
- b. Refleksi personal; siswa diberi ruang untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi.

Kolaborasi sosial; pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok untuk menumbuhkan empati dan kerja sama. Untuk mendukung proses pembelajaran mendalam (*deep learning*) ini agar efektif, perlu upaya pembelajaran yang mengikuti tiga prinsip utama, yaitu:

1) **Berkesadaran**

Pembelajaran dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap tujuan dan prosesnya. Dalam praktiknya, pembelajaran berkesadaran ditandai dengan adanya kenyamanan peserta didik dalam belajar, fokus dan konsentrasi yang

³⁹ Purnama Sari, W., Zainuri, A., & Annur, S., "Implementasi KBC di SMA Islam Az Zahra Palembang", *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 4(1), 55–72).

⁴⁰ Hapsari, R. *Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam di Madrasah: Studi Implementatif Model Pedagogik Reflektif*. Jakarta: Kemenag RI, 2025.

terjaga, serta kesadaran terhadap proses berpikir yang sedang dialami. Peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan pilihan dalam proses belajar beserta alasan yang mendasarinya. Mereka juga dilibatkan dalam pengembangan strategi belajar mereka sendiri, terbuka terhadap perspektif baru, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap pengetahuan serta pengalaman baru yang akan dijelajahi.

2) **Bermakna**

⁴¹Materi dikaitkan dengan konteks nyata, relevan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan serta bidang ilmu lain. Ketika materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman serta realitas kehidupan peserta didik, maka pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini akan mendorong mereka terlibat dalam memecahkan masalah atau isu yang dekat dengan kehidupan mereka.

3) **Menggembirakan**

Suasana belajar yang positif, interaktif, serta aktivitas yang menarik dan menyenangkan akan dapat membangkitkan rasa ingin tahu murid.

4) **Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Mendalam**

Transformasi peran guru dalam ekosistem pembelajaran mendalam dinilai sebagai manifestasi penghargaan kepada guru selaku pendidik. Sosok guru menjadi sangat penting dan berarti. Hal ini terlihat dari bagaimana posisi guru diutamakan, baru kemudian kepala sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Sangat berbeda pada masa-masa sebelumnya, di mana guru menjadi pihak yang paling

⁴¹ Dokumen Salindia dari Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen tentang Pembelajaran Mendalam, 2025

belakang dalam mengambil peran.⁴² Setelah transformasi ini, peran seorang guru dalam pembelajaran mendalam, yaitu:

a. Sebagai Aktivator

Menstimulasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kriteria kesuksesan pembelajaran dengan berbagai strategi, serta memberikan umpan balik untuk mendorong setiap level pencapaian yang lebih tinggi.

b. Sebagai Kolaborator

Membangun kolaborasi inkuiri dengan peserta didik, rekan sejawat, keluarga, masyarakat, mitra profesi, dan DUDIKA serta mitra lainnya dalam mengembangkan dan berbagi pengalaman nyata dalam penerapan pembelajaran mendalam.

c. Sebagai Pengembang Budaya Belajar

Memberikan kepercayaan dan peluang mengambil risiko (*risk taking*) kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan berinovasi, serta melibatkan peserta didik dalam mengembangkan pengalaman belajar, sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembelajaran mendalam.

4. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam

Pendekatan *deep learning* tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif, sosial, dan keterampilan hidup peserta didik.

⁴² Sumber: <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id>

Namun, ada beberapa aspek yang cukup sulit diterapkan dalam model pembelajaran tersebut, yaitu:

a. Berpikir Kritis

Model pembelajaran mendalam ini sulit diterapkan dalam kelas karena tidak semua siswa terbiasa atau mampu langsung berpikir kritis. Penyebabnya, guru seringkali terjebak pada tekanan kurikulum yang membuatnya fokus pada hafalan daripada eksplorasi bermakna terhadap materi.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Aspek pembelajaran berbasis masalah membuat model pembelajaran mendalam sulit untuk diterapkan guru. Menyiapkan pembelajaran berbasis masalah menuntut guru untuk mencari konteks masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kondisi siswa yang belum terbiasa bekerja secara mandiri membuat proses ini semakin menantang.

c. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran mendalam juga sulit diterapkan karena tidak semua siswa memiliki keterampilan sosial yang baik. Hal ini menuntut guru untuk mampu memfasilitasi dinamika kelompok agar tetap berjalan adil dan efektif.

1) Kendala yang dihadapi Dari Sisi Guru

- a) Kurangnya pemahaman konsep: Banyak guru kesulitan memahami filosofi dan penerapan pembelajaran mendalam.
- b) Keterbatasan waktu: Jadwal yang padat membuat guru sulit merancang pembelajaran yang kompleks dan berbasis proyek.

- c) Resistensi perubahan: Kesulitan beralih dari pembelajaran *teacher centered* ke *student centered*.
- d) Keterampilan asesmen: Kesulitan merancang penilaian yang mampu mengukur pemahaman mendalam, bukan sekadar nilai akhir.

2) Dari Sisi Siswa dan Budaya Belajar

- 1) Pasif: Siswa terbiasa menghafal dan menerima informasi tanpa mendalami materi.
- 2) Kurang fokus: Motivasi dan minat belajar yang rendah menghambat proses berpikir kritis.

3) Dari Sisi Sarana dan Infrastruktur

- 1) Fasilitas terbatas: Kurangnya akses internet, teknologi, dan sumber belajar berkualitas, terutama di daerah tertentu.
- 2) Sumber daya: Terbatasnya bahan ajar yang mendukung eksplorasi mendalam.

4) Aspek Teknis (Data dan Algoritma)

- 1. Kebutuhan data besar: Model memerlukan data pelatihan yang besar dan spesifik.
- 2. Bias data: Model pembelajaran dapat memperkuat bias yang sudah ada.

Kurang fleksibel: Algoritma cenderung efektif untuk masalah tertentu dan kurang fleksibel dibandingkan kemampuan penalaran.

d. Beban Psikologis Guru

Para ahli mengidentifikasi bahwa beban psikologis guru tidak hanya berasal dari kegiatan mengajar, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai tekanan.

Beban kerja psikologis atau beban kerja mental yang terlalu tinggi dapat menimbulkan rasa sakit atau penyakit kerja akibat adanya rangsangan dari sistem saraf pusat.⁴³ Apabila beban mental kerja melebihi kemampuan tubuh, maka akan muncul gejala-gejala seperti rasa tidak nyaman, kelelahan, kecelakaan, cedera, hingga menurunnya produktivitas kerja. Sebaliknya, jika beban kerja mental lebih kecil dari kemampuan tubuh, maka dapat menimbulkan rasa jenuh, bosan, lesu, dan kurang produktif.

Secara umum, dalam menjalankan tugas utamanya, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga merencanakan pembelajaran, melakukan penilaian, membina kegiatan ekstrakurikuler, serta menjalankan berbagai tugas tambahan lainnya. Ditambah lagi dengan tuntutan untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru serta model pembelajaran yang terus berkembang, kondisi ini tentu menguras energi guru sekaligus meningkatkan beban kerja mental.

Berdasarkan hasil berbagai riset, beban psikologis guru adalah masalah serius yang berdampak langsung pada kesejahteraan mental dan kinerja guru. Disebutkan bahwa beban kerja yang tinggi, terutama beban administrasi yang menumpuk, merupakan pemicu utama stres dan kelelahan emosional (burnout) pada guru. Beban kerja yang berlebihan memiliki korelasi negatif dengan kinerja; artinya, semakin tinggi beban kerja yang dirasakan, semakin rendah kinerja guru.⁴⁴

⁴³ Parkay, Forrest W. *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: Indeks, 2023, hlm. 37–39.

⁴⁴ (Ni Wayan Windasari, dkk. *Studi Kasus: Problematika Tekanan Beban Administrasi dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan. 2025. Vol. 4 No. 2 pp. 12009–12014).

Selanjutnya, banyak guru mengalami konflik peran (kurang lebih 46,7% dalam beberapa studi) dan tekanan dari lingkungan kerja yang kurang mendukung. Dari segi risiko kesehatan mental, guru rentan terhadap masalah kesehatan mental karena pekerjaan mereka yang menuntut interaksi emosional tinggi, seperti pengajaran dan pelayanan. Akibat dari pada itu, stres yang tinggi mendorong terjadinya penurunan kualitas perencanaan pembelajaran sebesar 30% dan kesulitan dalam memberikan penilaian objektif (40% kasus).

⁴⁵Kemudian dari pada itu, penerapan *deep learning* dalam pendidikan, yang menekankan pada pemahaman mendalam, bermakna, dan menyenangkan, membawa beban psikologis tersendiri bagi guru. Meskipun persepsi guru secara umum positif, terdapat tekanan emosional dan kognitif yang signifikan. (Suwandi, dkk.⁴⁶Berikut adalah beban psikologis utama guru dalam penerapan *deep learning*:

1) Tekanan Adaptasi dan Tuntutan Profesional

a) Perubahan Peran

Guru dituntut bertransformasi dari pengajar konvensional menjadi fasilitator, pengarah motivasi, dan penilai proses (bukan sekadar hasil akhir).

b) Beban Kognitif

Guru merasa tertekan untuk merancang pembelajaran yang kompleks, seperti menyusun aktivitas berbasis 6C (communication, collaboration,

⁴⁵ Suwandi, dkk. *S Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep learning di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik. 2025. Vol. 2 No. 2.

⁴⁶ Nur Azura dkk. *Analisis Guru dalam Penerapan Deep learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. UNPAS. Vol. 10 No. 04 (2025).

critical thinking, creative thinking, character, citizenship) dan merancang *hook* (pemantik) yang kontekstual.

- c) Kurangnya Kesiapan dan Sumber Daya Terdapat kecemasan mengenai kurangnya pemahaman mendalam dan dukungan yang berkelanjutan, meskipun secara umum guru menunjukkan kesiapan.

2. Tekanan Emosional dan Motivasi

a) Pengelolaan Emosi

Guru harus mampu mengatur emosi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa.

b) Tantangan Motivasi

⁴⁷Guru harus mampu menjaga motivasi belajar siswa agar tetap tinggi sepanjang proses pembelajaran yang mendalam, yang seringkali menguras energi psikologis.

3. Tantangan Teknis dan Waktu

a) Manajemen Waktu

Penerapan *deep learning* seringkali memerlukan waktu lebih lama, menyebabkan guru merasa terburu-buru atau khawatir tidak menyelesaikan kurikulum.

b) Konsentrasi Perencanaan

⁴⁸Guru merasa terbebani untuk konsisten antara perencanaan (RPP) berbasis HOTS (*higher order thinking skills*) dengan praktik eksploratif di kelas.

⁴⁷ (<https://jurnal.kampusakademik.co.id>).

⁴⁸ (<https://snpm.unipasby.co.id>).

4. Hambatan Lingkungan dan Fasilitas

a) Keterbatasan Sarana

⁴⁹Kurangnya fasilitas yang mendukung di sekolah dapat menimbulkan rasa frustrasi dan hambatan dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini.

Jika disimpulkan, maka beban psikologis guru bersumber dari intensifikasi kerja dan administrasi, penanganan manajemen perilaku siswa, tekanan eksternal, dan tumbuhnya konflik peran.

e. Beban Psikologi Siswa

Beban psikologis siswa dalam pembelajaran *deep learning* umumnya bersumber dari tuntutan kognitif yang tinggi untuk berpikir kritis, analitis, dan aplikatif, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu stres, kecemasan, dan motivasi yang menurun. Berikut ini rincian beban psikologis siswa dalam pembelajaran *deep learning*:

1) Tingginya Beban Kognitif

Siswa dituntut untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, yang memerlukan usaha mental besar.

2) Stres dan Kecemasan

Tuntutan untuk selalu berprestasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan tugas kompleks dapat memicu stres akademik dan kecemasan.

⁴⁹ (<https://jurnal.citrabakti.co.id>).

3) Kelelahan Mental (*Burnout*)

Proses *deep learning* yang panjang dan mendalam dapat menyebabkan kelelahan kognitif.

4) Tekanan Kemandirian

⁵⁰Siswa dituntut memiliki kesadaran metakognitif (memantau diri sendiri) untuk belajar secara mandiri yang bisa terasa memberatkan bagi sebagian siswa.

5) Rasa Tidak Percaya Diri

Jika *scaffolding* (dukungan) dari guru kurang, siswa mungkin kewalahan dengan tantangan yang diberikan.

Untuk memitigasi hal tersebut, diperlukan pendekatan 3F (*mindful, meaningful, joyful learning*) yang didukung dengan pemahaman emosi individu siswa oleh pendidik.

f. Beban Tantangan Sosiokultural

1) Kesenjangan Infrastruktur

Penerapan *deep learning* seringkali beririsan dengan teknologi canggih, padahal terdapat kesenjangan digital yang lebar, terutama di daerah terpencil.

2) Adaptasi Konteks Budaya

Teori *deep learning* yang berasal dari Barat perlu diadaptasi dengan konteks budaya lokal Indonesia agar relevan dan tidak menimbulkan “luka sosial” atau budaya.

⁵⁰ (www.ruangguru.com/blog/pendekatan_deep_learning)

3) **Budaya Sekolah Tradisional**

Budaya sekolah yang kaku atau konservatif seringkali resisten terhadap metode pembelajaran yang lebih terbuka dan berpusat pada siswa.

4) **Kurangnya Kesiapan SDM**

Terbatasnya pelatihan dan pemahaman guru mengenai teknik *deep learning* membuat implementasinya tidak merata.

Kurikulum Berbasis Cinta yang secara konseptual dibangun atas fondasi teo-anthropologis nilai-nilai agama Islam seperti Rahmah dan Mahabbah yang dipadukan dengan prinsip psiko pedagogik pendekatan humanistik untuk menguatkan kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter peserta didik.

Manusia yang humanis yaitu manusia yang dapat menghargai keberagaman, toleransi, cinta kepada sesama makhluk, cinta kepada Tuhan YME, cinta kepada nusa dan bangsa, berkarakter kuat menjadi tujuan diluncurkan nya KBC yang diimplementasikan terbatas hanya pada madrasah di seluruh Indonesia. Namun, pengimplementasian nya pada tataran pembelajaran di madrasah masih memerlukan usaha yang kuat baik oleh manajemen sekolah, kepala sekolah, guru, dan tuntutan keterlibatan orang tua peserta didik.

Berdasarkan penelitian Afriyansyah dan Muhammad Siroji (2025), implementasi di tingkat madrasah sudah mulai terstruktur dengan mengintegrasikan nilai cinta ke dalam RPP dan KAK. Namun, studi itupun menunjukkan bahwa masih ada yang benar-benar harus di definitif kan dengan jelas yaitu tentang pengertian cinta. Jika diinternalisasikan ke dimensi yang lebih luas seperti cinta lingkungan, cinta tanah air dalam praktik pembelajaran dan di dalam berkehidupan

sehari-hari akan berupa apa wujud nya. Studi lainnya yang dilakukan Abdurrahman Syah (2025), menggambarkan implementasi KBC dihadapkan pada persoalan hambatan struktural, seperti keterbatasan alokasi waktu dan belum optimalnya dukungan serta pemahaman orang tua terhadap filosofi kurikulum.

Integrasi KBC dengan *deep learning* sebagai memenuhi dan sekaligus menjawab tantangan global yang mengharuskan terjadinya perkembangan pedagogik modern, masih menemui banyak kendala. Seperti kompetensi pedagogis dari personal guru, kesiapan sarana dan prasarana, konsistensi dukungan kebijakan dari level madrasah. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi semua stakeholder mencari solusi jalan keluar nya.

Tuntutan itu jelas karena teori humanistik dan konstruktivisme sama-sama menghendaki terbangunnya nilai-nilai kemanusiaan melalui bagaimana cara peserta dit memanfaatkan pengetahuannya di sekolah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pengetahuan bukan karena ditransfer melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan refleksi kritis.

Membangun nilai-nilai kemanusiaan berlandaskan konsep cit melalui pembelajaran *deep learning* secara teori lebih mudah. Akan tetapi, proses pelaksanaan nya amat bergantung dari kesiapan psikologis guru, keadaan psikologis siswa, dan sosio kultural sebagai faktor yang menjadi penyebab berhasil tidaknya implementasi KBC dan *deep learning*.

Berdasarkan hasil beberapa studi, kesiapan psikologis guru, siswa, dan tantangan sosio kultural menjadi beban bagi guru dan juga bagi siswa. Hal ini tak

terlepas dari kompetensi guru, volume kerja administrasi, pola pelatihan dan konsistensi institusi pendidikan di mana guru menjadi pendidik. Dari segi siswa peserta didik, berupa kebiasaan belajar, motivasi, cara berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan interaksi sosial sesama siswa lainnya dalam kelompok, sikap dan perilaku yang apabila positif gambaran hasilnya, akan dapat dinilai bahwa integrasi KBC dengan *deep learning* sukses. Harus pula diingat, tantangan sosio kultural pun mesti diperhatikan dengan sangat cermat.

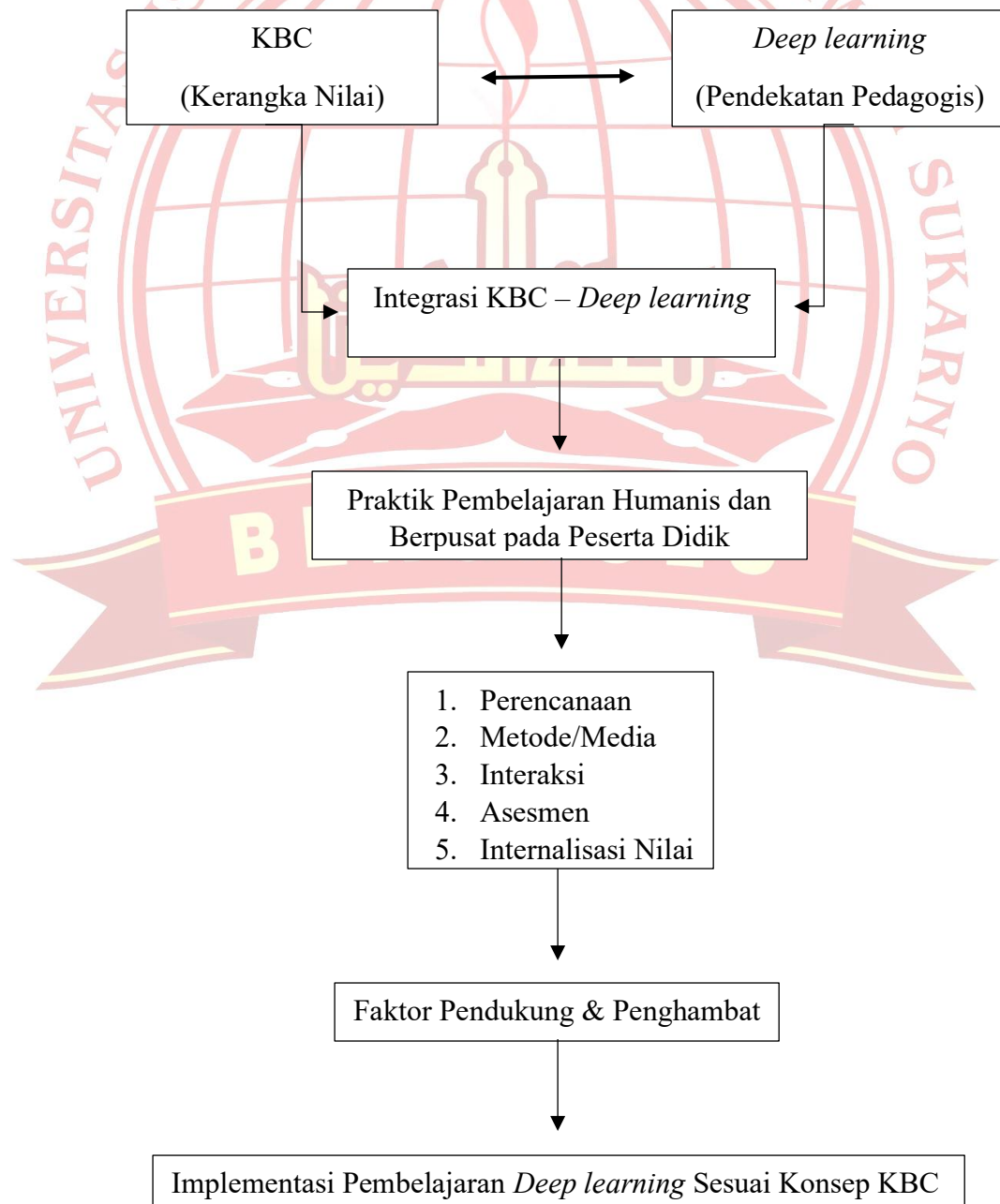
Kesenjangan infrastruktur di beberapa daerah di mana institusi pendidikan berada, memungkinkan adanya perbedaan kualitas hasil atau bahkan senjang samasekali. Sedangkan adaptasi konteks budaya tidak bisa tidak harus dilakukan agar persepsi guru dan peserta didik terhadap muatan *deep learning* betul-betul sebagai *deep learning* nya Indonesia, dengan demikian lebih mudah dalam proses penerimaannya. Merubah budaya sekolah yang dikesankan tradisional, di mana anggapan bahwa guru merupakan "pusat perhatian" diterima dengan bijak.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kerangka nilai dan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis. KBC memberikan orientasi pada pembentukan hubungan belajar yang humanis melalui kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan kebaikan. Sementara itu, pembelajaran mendalam dioperasionalkan melalui prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Kedua kerangka tersebut bertemu pada praktik pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, menghubungkan materi dengan realitas kehidupan, memberi ruang refleksi, serta

membangun interaksi yang aman dan menghargai martabat peserta didik. Implementasi kedua kerangka tersebut dianalisis melalui perencanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media, interaksi guru–peserta didik, asesmen, serta proses internalisasi nilai. Keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari aspek institusional, profesional guru, dan kondisi pembelajaran, berikut gambar alurnya:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



C. Tinjauan Pustaka

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis, Rizqianto Hermawan (2025)	Efektivitas Metode <i>Deep learning</i> Dalam Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Assalam Kajen Pekalongan	Sama-sama membahas pembelajaran <i>deep learning</i> dan pemahaman mendalam siswa	Tidak membahas KBC, beban psikologis, dan konteks sosiokultural
2.	Skripsi, Nur Aziza Annisa Amrinsyah (2024)	Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare	sama-sama berada dalam ranah pendidikan Islam dan mengkaji proses pembinaan peserta didik dalam lingkungan berasrama	Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan sudut pandang analisis.
3.	Jurnal Nasional,	Desain Kurikulum Terpadu dengan	sama-sama berangkat dari	Problematika penerapan

	Ficky Uwais Alqarny (2023)	Pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience)	paradigma pembelajaran modern yang menekankan pentingnya <i>deep learning</i> sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.	pembelajaran <i>deep learning</i> berbasis KBC dengan analisis beban psikologis dan sosiokultural
4.	Skripsi, Farhan Maulana (2025)	Konsep Pendekatan <i>Deep learning</i> Melalui Prinsip <i>Mindful, Meaningful</i> , Dan Joyful Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	Sama-sama mengkaji implementasi <i>deep learning</i> dan tantangannya	Fokus pada kognitif, bukan pada implementasi KBC dan faktor sosiokultural
5.	Jurnal Nasional, Deny Khusnul Khotimah &	Analisis Pendekatan <i>Deep learning</i> untuk Meningkatkan Efektivitas	Sama-sama membahas pembelajaran <i>deep learning</i> dan	Tidak membahas KBC, beban psikologis, dan

	Muhammad Rohmad Abdan (2025)	Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku	pemahaman mendalam siswa	konteks sosiokultural
6.	Jurnal, Faris Irfanuddin Selamat, Hendro Widodo, (2025)	Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (<i>Deep learning</i>) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komeriung Ulu Sumatera Selatan	Sama-sama mengkaji implementasi <i>deep learning</i> dan tantangannya	Tidak spesifik pada beban psikologis guru dan siswa serta tidak dalam konteks madrasah

